

INTEGRASI KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Analisa Kritis Antara Inovasi dan Spiritualitas

Eka Putri Jayanti Lago

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu, Indonesia

Abstract: *The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant transformation to the field of education, including Christian Religious Education (CRE). The integration of AI in learning is becoming inevitable as this technology provides efficiency, access to extensive learning resources, and personalized as well as interactive learning experiences. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and implications of AI implementation in CRE using a library research approach. Data were collected through a systematic review of recent scholarly literature and analyzed using thematic synthesis. The findings indicate that AI holds substantial potential to support pedagogical innovation in CRE, particularly in generating learning materials, facilitating adaptive assessment, and supporting autonomous learning. However, the adoption of AI also poses risks such as technological dependence, weakened reflective and spiritual engagement, and reduced relational depth in the learning process if not accompanied by ethical guidance and spiritual discernment. These results highlight the critical role of Christian educators as spiritual mentors in guiding learners to use AI wisely. The study concludes that the integration of AI in CRE requires a critical-balance approach, positioning AI as a tool for innovation without neglecting spirituality, Christian values, and character formation as the core of faith-based education.*

***Korespondensi:**

ekalago874@gmail.com

Keywords: Artificial Intelligence, Christian Religious Education, Digital Ethics, Learning Innovation, Spirituality

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Etika Digital, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Integrasi AI dalam pembelajaran tidak dapat dihindari karena teknologi ini menawarkan efisiensi, akses sumber belajar yang luas, dan pengalaman belajar yang lebih personal serta interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, tantangan, dan implikasi penggunaan AI dalam pembelajaran PAK melalui pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur ilmiah terkini dan dianalisis dengan metode sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung inovasi pedagogis PAK, khususnya dalam penyediaan materi pembelajaran, penilaian adaptif, dan fasilitasi pembelajaran mandiri. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan risiko ketergantungan teknologi, penurunan daya refleksi spiritual, dan berkurangnya kedalaman relasi pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan pendampingan dan etika digital berbasis iman. Temuan ini menegaskan perlunya peran aktif guru sebagai pembimbing rohani dalam memanfaatkan AI secara bijaksana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam PAK harus dilakukan melalui pendekatan yang kritis-seimbang, yaitu dengan memanfaatkan AI sebagai sarana inovasi tanpa mengabaikan peran spiritualitas, nilai-nilai Kristiani, dan pembentukan karakter sebagai inti pendidikan iman.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial. Perubahan ini terjadi melalui tahapan evolusi teknologi komunikasi, dimulai dari interaksi tatap muka, kemudian beralih ke komunikasi berbasis perangkat digital melalui pesan instan dan media sosial, dilanjutkan dengan komunikasi berbasis konferensi virtual seperti Zoom dan Google Meet, hingga

kini berkembang ke interaksi melalui kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) yang bersifat responsif dan otonom (Floridi, 2023; Selwyn, 2019). AI semakin mudah diakses oleh masyarakat luas melalui aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot, sehingga banyak aktivitas manusia mulai dialihkan kepada sistem digital, termasuk dalam konteks pembelajaran (Holmes et al., 2019). Data UNESCO (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 51 persen institusi pendidikan di Asia telah mulai mengadopsi teknologi AI sebagai bagian dari praktik pedagogis, baik untuk kebutuhan penyusunan materi ajar, penilaian belajar, maupun personalisasi pembelajaran.

Transformasi teknologi tersebut turut mengubah paradigma pendidikan. Sebelum hadirnya teknologi digital, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan dalam proses pembelajaran. Namun, kehadiran kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara instan dan mandiri. Perkembangan ini berdampak pada pergeseran identitas profesional guru. Fungsi guru sebagai penyampai informasi tidak hilang, tetapi mengalami reposisi menuju peran baru sebagai fasilitator, pendamping refleksi, kurator sumber belajar, dan pembimbing perkembangan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isma'il dan Ibrahim (2025) yang menunjukkan bahwa era kecerdasan buatan menuntut redefinisi identitas guru dalam ranah pedagogis. Perspektif ini diperkuat oleh Knox (2023) yang berpendapat bahwa dalam konteks masyarakat postdigital, peran guru tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi, melainkan pada kemampuan membangun relasi, makna, dan pengalaman belajar yang lebih manusiawi.

Generasi digital yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat menghadapi tantangan etis, psikologis, dan spiritual yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi tidak hanya mengubah pola belajar dan cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, membangun relasi sosial, memahami diri, serta mengambil keputusan moral di ruang digital. Seperti dicatat Davis (2023), penggunaan teknologi sejak usia dini membentuk kebiasaan berpikir dan perilaku yang dapat memperkuat maupun melemahkan kemampuan refleksi mendalam dan empati. Oleh sebab itu, pendampingan orang tua dan pendidik menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif dan digital, tetapi juga bertumbuh dalam kedewasaan spiritual, kepekaan etis, dan kebijaksanaan iman dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini menjadi semakin signifikan. AI menawarkan peluang besar bagi pengembangan media dan metode pembelajaran, tetapi juga membawa risiko hilangnya dimensi iman, relasi personal, dan transformasi batin yang menjadi inti pendidikan Kristen (Napitupulu & Gulo, 2024). Ketika AI digunakan hanya sebagai instrumen teknis tanpa fondasi teologis dan orientasi spiritual, maka PAK berpotensi mengalami reduksi makna, bergeser dari pembentukan iman menuju sekadar penyampaian informasi religius yang mekanis dan dangkal. Karena itu, integrasi AI dalam PAK tidak boleh dipahami sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi sebagai peluang yang dapat memperkaya proses pendidikan apabila

digunakan dengan prinsip etika iman, pendampingan pedagogis, dan refleksi teologis yang matang. Sejalan dengan hal tersebut, Kia et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Kristen harus diarahkan untuk mendukung proses pemuridan, bukan menggantikannya, sehingga teknologi tetap berada dalam posisi sebagai alat bantu yang memperkuat tujuan pembelajaran iman, bukan sebagai sumber otoritas baru dalam pembentukan spiritualitas peserta didik.

Secara teoretis, AI didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan komputer untuk melakukan tugas yang sebelumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti penalaran, pengambilan keputusan, dan pembelajaran adaptif (Addaruri et al., 2025). Perkembangan ini membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, seperti personalisasi pembelajaran, otomatisasi evaluasi belajar, dan penyediaan umpan balik instan (Holmes et al., 2019). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dalam konteks pendidikan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi proses refleksi mendalam, dan menumbuhkan ketergantungan teknologi di kalangan peserta didik (Ateeq et al., 2024). Temuan ini memperkuat kekhawatiran bahwa AI berpotensi menggeser ruang kontemplasi spiritual, terutama dalam pendidikan iman (Silalahi & Pasaribu, 2025).

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas integrasi AI dalam pendidikan umum (Holmes et al., 2019; Selwyn, 2019), etika digital dalam pendidikan (Davis, 2023; Floridi, 2023), dan dampak AI terhadap pembentukan karakter religius (Napitupulu & Gulo, 2024; Silalahi & Pasaribu, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara AI, spiritualitas Kristen, dan pedagogi PAK masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan model integrasi AI yang tidak sekadar mengulas aspek teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai iman, spiritualitas, dan pembentukan karakter kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penerapan teknologi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mengidentifikasi tantangan dan peluang pedagogis serta spiritual, dan merumuskan prinsip serta strategi integrasi AI yang sejalan dengan iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan model pembelajaran PAK yang relevan, inovatif, dan tetap berakar pada nilai iman dan pembentukan karakter Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, evaluasi, dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan pemahaman teoretis mengenai integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam Pendidikan Agama Kristen, serta refleksi konseptual mengenai implikasi pedagogis, etis, dan spiritual dari pemanfaatan teknologi tersebut (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data penelitian ini terdiri dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku akademik, laporan lembaga kredibel, dan publikasi digital bereputasi yang terkait dengan tema pendidikan, teknologi AI, pedagogi Kristen, dan spiritualitas digital. Kriteria pemilihan literatur ditetapkan berdasarkan: relevansi topik, kredibilitas akademik, konteks penelitian pendidikan atau teologi, dan tahun publikasi (minimal 2019–2025), kecuali sumber seminal yang diperlukan untuk landasan teori.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, DOAJ, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan mencakup: artificial intelligence, Christian religious education, digital ethics, AI and spirituality, dan technology in religious pedagogy. Prosedur pencarian dilakukan menggunakan model PRISMA sederhana, meliputi identifikasi sumber, seleksi berdasarkan abstrak dan relevansi tema, penyaringan duplikasi, serta finalisasi sumber yang layak dianalisis (Snyder, 2019).

Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Proses ini meliputi: membaca dan menelaah literatur, melakukan coding terhadap konsep kunci, mengelompokkan hasil coding menjadi kategori tematik, dan menyusun sintesis interpretatif untuk menghasilkan pemetaan argumentatif mengenai isu penelitian.

Tema-tema yang muncul dikelompokkan ke dalam kategori utama, yaitu: inovasi pembelajaran berbasis AI, reposisi peran pendidik, potensi risiko epistemologis dan spiritual, serta prinsip integrasi AI yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan analisis konseptual yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, serta orientasi etis dan spiritual dalam penerapan AI pada konteks Pendidikan Agama Kristen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses sintesis literatur, diperoleh empat temuan utama mengenai integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1: Ringkasan Temuan Penelitian

No.	Tema Utama	Uraian Temuan	Implikasi Awal untuk PAK
1	Peran AI sebagai inovasi pedagogis	AI membantu efisiensi pembelajaran melalui pembuatan materi, pembelajaran adaptif, dan akses sumber digital yang lebih luas.	Membuka peluang metode mengajar yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual.
2	Risiko ketergantungan dan penurunan kualitas refleksi	Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan mengurangi kedalaman relasi pembelajaran.	Diperlukan pendampingan dan batas penggunaan agar pembelajaran iman tetap reflektif dan dialogis.
3	Perubahan peran guru	Guru bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi pembimbing	Guru perlu literasi digital dan kesadaran teologis dalam mendampingi siswa.

		spiritual dan pengaruh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.	
4	Integrasi teknologi dan spiritualitas	AI tidak boleh menjadi pusat pembelajaran, namun tetap digunakan sebagai sarana pendukung proses pendidikan iman.	Perlu landasan nilai Kristiani dalam pengelolaan teknologi agar tetap sejalan dengan karakter dan spiritualitas.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan peluang inovasi pembelajaran, tetapi juga menuntut kesiapan etis, pedagogis, dan spiritual dari pendidik maupun peserta didik.

PEMBAHASAN

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam ruang kelas, tetapi juga berkaitan dengan cara memahami pembelajaran sebagai proses yang utuh meliputi dimensi kognitif, sosial, moral, dan spiritual. Dengan pendekatan yang kritis-seimbang, pembahasan berikut menguraikan empat dimensi penting yang menjadi dasar pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dalam konteks pendidikan iman.

AI sebagai Sarana Inovasi Pembelajaran dalam PAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran berbasis iman. Berbagai riset menunjukkan bahwa AI meningkatkan efisiensi pembelajaran melalui personalisasi belajar, otomatisasi produksi materi, asesmen adaptif, serta ketersediaan sumber belajar berbasis konteks (Ateeq et al., 2024; Holmes et al., 2019). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa pemanfaatan AI memberikan peluang bagi pembelajaran aktif berbasis peserta didik, di mana teknologi memungkinkan siswa terlibat secara mandiri, interaktif, dan lebih mendalam dalam proses pembelajaran (Fajriati et al., 2024).

Dalam konteks PAK, inovasi pedagogis tidak hanya dimaknai sebagai kemajuan teknis, tetapi sebagai cara menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas digital peserta didik masa kini. Generasi digital memproses informasi dengan cara yang berbeda dibanding generasi sebelumnya; mereka terbiasa dengan visual, kecepatan, dan interaktivitas. Karena itu, pendekatan pengajaran tradisional yang hanya mengandalkan ceramah atau pembacaan teks sering kali kurang efektif. AI dapat membantu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, memperkaya media pembelajaran, serta menciptakan ruang refleksi iman yang lebih kontekstual (Gulo et al., 2025; Kia & Majesty, 2025).

Namun demikian, inovasi yang dihasilkan AI tetap memerlukan orientasi pedagogis yang berpusat pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Teknologi tidak boleh berdiri sebagai otoritas pengetahuan atau sumber nilai, tetapi sebagai sarana edukatif yang menunjang proses pemuridan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tetap harus ditopang oleh landasan pedagogi

yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh kajian klasik dalam teknologi pendidikan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan pendidikan tetap berfokus pada perubahan dan pembentukan peserta didik (Prawiradilaga, 2014). Dengan demikian, AI bukan hanya solusi teknologis, tetapi instrumen pedagogis yang dipandu secara sadar oleh perspektif iman. Integrasi ini menuntut guru memiliki kemampuan beradaptasi, namun tetap teguh dalam fondasi teologis dan pedagogisnya.

Risiko Ketergantungan dan Implikasi Etika-Spiritual

Walaupun AI membuka ruang inovasi, penggunaan yang berlebihan dapat membawa dampak negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat menurunkan kapasitas berpikir kritis, menghambat refleksi mendalam, dan mengurangi relasi antarpribadi dalam proses pendidikan (Selwyn, 2019). Dalam konteks pendidikan agama, risiko ini bersifat lebih sensitif karena pembelajaran iman menuntut keterlibatan hati, pengalaman spiritual, dan relasi pembimbingan yang otentik. Pendidikan berbasis iman memerlukan keutuhan dimensi manusia, termasuk kesadaran moral dan spiritualitas, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis (Jaenudin et al., 2024).

PAK memiliki mandat untuk membentuk karakter spiritual, bukan hanya mentransfer pengetahuan teologis. Jika peserta didik terbiasa menyerahkan proses berpikir kepada AI, maka pengalaman iman dapat tereduksi menjadi konsumsi informasi, bukan transformasi kehidupan. Spiritualitas Kristiani bertumbuh melalui refleksi, keheningan, perjumpaan, dan ketaatan, bukan melalui otomatisasi intelektual. Karena itu, penggunaan AI harus dikawal oleh etika digital berbasis iman, yakni kesadaran bahwa teknologi bukan otoritas moral, tetapi alat yang harus diarahkan melalui hikmat dan tanggung jawab iman (Campbell & Tsuria, 2022).

Implikasinya, pendidik Kristen perlu menanamkan nilai discernment — kemampuan membedakan mana yang layak diterima, dikritisi, atau ditolak. Proses ini menempatkan peserta didik bukan sebagai konsumen teknologi, tetapi sebagai pengguna yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, AI dipakai bukan untuk menggantikan pengalaman rohani, tetapi mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada pertumbuhan iman, keutuhan relasi, dan pembentukan moral.

Reposisi Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual dan Etika Digital

Kehadiran AI membawa perubahan peran guru dalam struktur pendidikan modern. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator, mentor spiritual, dan penuntun etika dalam penggunaan teknologi (Knox, 2023). Dalam konsep pendidikan inovatif, guru yang tidak beradaptasi cenderung tertinggal dalam dinamika perkembangan pendidikan sehingga pemaknaan pedagogisnya menjadi tidak relevan (Rahmawati & Nurachadija, 2023). Dalam PAK, perubahan ini memiliki implikasi teologis: guru bukan sekadar

pengajar materi agama, tetapi rekan sekerja Allah dalam membentuk identitas dan spiritualitas peserta didik.

Reposisi peran ini menuntut kompetensi baru. Guru perlu memiliki literasi digital yang cukup agar dapat mendampingi siswa menggunakan AI secara bijaksana. Selain itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai biblikal dalam dialog tentang teknologi — termasuk isu etika, relasi manusia-mesin, integritas akademik, serta penghormatan terhadap martabat manusia (Napitupulu & Gulo, 2024). Oleh karena itu, pembimbingan spiritual pada era AI bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membentuk disposisi iman yang mampu mengarahkan tindakan digital.

Dalam Kolose 3:23 tertulis bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan hati bagi Tuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi bukan persoalan kecakapan teknis semata, tetapi ekspresi ketaatan iman. Guru PAK, dengan demikian, menjadi figur yang menghubungkan iman dan teknologi melalui teladan penggunaan yang beretika, berbelas kasih, dan bertanggung jawab. Dengan kehadiran guru sebagai pembimbing rohani, teknologi tidak mengambil alih, tetapi berfungsi memperkaya proses pemuridan sebagai bagian dari praktik pendidikan Kristen yang holistik.

Integrasi Spiritualitas dan Teknologi sebagai Pilar Pendidikan AI yang Berbasis Iman

Integrasi AI dalam pembelajaran berbasis iman menuntut kerangka teologis dan pedagogis yang utuh. Pendekatan ini tidak memandang teknologi sebagai sesuatu yang asing dari iman, tetapi sebagai bagian dari dinamika penciptaan yang dapat dipakai untuk kebaikan ketika dikelola dengan hikmat (Roma 8:28). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran, mendorong refleksi moral, serta mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna apabila dirancang dengan tujuan spiritual yang jelas (Silalahi & Pasaribu, 2025).

Integrasi ini membutuhkan ekosistem pendidikan yang menggabungkan tiga elemen: inovasi, etika, dan spiritualitas. Inovasi membuka ruang kreativitas; etika memberikan batas dan tanggung jawab; spiritualitas menuntun orientasi dan motivasi (Addaruri et al., 2025). Dengan pendekatan ini, AI menjadi instrumen yang memungkinkan peserta didik memaknai iman bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman transformatif dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Pada akhirnya, tujuan PAK di era digital bukan hanya menciptakan generasi yang cakap teknologi, tetapi generasi yang memanfaatkan teknologi dengan integritas, kebijaksanaan, dan kasih kristiani. Dengan pandangan ini, AI tidak hadir sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan baru untuk memaknai iman secara relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam Pendidikan Agama Kristen menawarkan peluang strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. AI dapat mendukung proses belajar mengajar melalui otomatisasi materi, personalisasi pengalaman belajar, serta penyediaan sumber belajar yang lebih luas dan kontekstual. Namun, pemanfaatan AI tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas dan etika digital. Agar AI berfungsi sebagai sarana pendukung pembentukan iman dan bukan sebagai pengganti relasi pembimbingan atau sumber nilai, guru dan institusi pendidikan Kristen perlu menempatkan iman, discernment, dan tanggung jawab moral sebagai landasan dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan spiritualitas, AI bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperluas ruang pembentukan karakter dan refleksi iman di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka sehingga belum menyertakan data empiris mengenai implementasi AI dalam konteks pembelajaran PAK di sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu, sebagian literatur yang dikaji berasal dari konteks pendidikan global sehingga memerlukan adaptasi dalam penerapannya pada konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi berbasis lapangan, seperti survei, eksperimen pembelajaran berbasis AI, atau studi fenomenologis mengenai pengalaman guru dan peserta didik. Penelitian komparatif lintas lembaga dan analisis kurikulum berbasis AI dalam PAK juga menjadi arah penting yang perlu dikembangkan, agar integrasi AI tidak hanya teoritis tetapi dapat diimplementasikan secara pedagogis, teologis, dan etis dalam praktik pendidikan Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaruri, M. R., Salma, S., Lutfia, D., & Fidha, H. (2025). Pemanfaatan AI dalam Pendidikan : Peluang dan Tantangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://journal.al-aarif.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/114>
- Ateeq, A., Alzoraiki, M., Milhem, M., & Ateeq, R. A. (2024). Artificial intelligence in education: implications for academic integrity and the shift toward holistic assessment. *Frontiers in Education, Volume 9*-. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1470979>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2 ed.). Routledge.
- Davis, K. (2023). *Technology's Child: digital media's role in the ages and stages of growing up*. MIT Press.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran berbasis peserta didik di era digital. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 71–85. <https://doi.org/10.52166/wp.v6i2.7890>
- Floridi, L. (2023). *The ethics of artificial intelligence: Principles, challenges, and opportunities*. Oxford University Press.
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.53547/sksp9f81>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*.
- Isma'il, A., & Ibrahim, H. B. (2025). Teachers' professional identity in the era of artificial intelligence: A phenomenological study. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 7(2), e2517. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/17416>
- Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 110–124.
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). Transformation Of Christian Religious Education With Artificial Intelligence: Building A Spiritual Future In The Digital World. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 34–41. <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJCEP/article/view/333>
- Knox, J. (2023). Educational Development in the Postdigital Era. In *International Handbook on Education Development in Asia-Pacific*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2327-1_119-1
- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen : Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran. *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–75.
- Prawiradilaga, D. S. (2014). *Wawasan Teknologi Pendidikan* (K. P. M. GROUP (ed.)).
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 1–12. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/303>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Silalahi, I. C., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Responsif terhadap AI: Membentuk Iman yang Kokoh pada Generasi Muda Gereja HKBP Tanjung Uban. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2240–2248. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1837>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2024). *AI and the Future of Education: Global Monitoring Report 2024*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/en/articles/ai-and-future-education-disruptions-dilemmas-and-directions>